

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk individu, memiliki perbedaan berbagai macam kebutuhan. Dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya manusia memerlukan orang lain atau disebut manusia sebagai makhluk sosial. Semua itu didapatkan melalui berbagai macam usaha. Manusia akan berusaha diterima di dalam kelompoknya, mampu hidup saling melengkapi serta bersaing dalam pemenuhan hidupnya. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam berinteraksi dengan lingkungannya individu tentu tidak dapat berkehendak bebas.

Pembatasan tingkah laku yang secara alamiah inilah yang akan mengatur pola tingkah laku setiap insan. Dimana akan tumbuh dan mendarah daging sebagai budaya dalam masyarakat yang secara turun-temurun tanpa harus dibelajarkan. Budaya juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan cara memandang persoalan dan memecahkannya.

Kebudayaan nasional adalah puncak kebudayaan suku-suku yang ada di seluruh daerah Indonesia. Setiap suku memiliki kebudayaan. Kebudayaan suku ada yang berlaku pada suku sendiri dan ada yang dapat diberlakukan pada suku-suku yang lain atau berlaku secara nasional. Inilah yang menjadi budaya kewarganegaraan Indonesia yang digali dari warisan nenek moyang kita yaitu budaya Pancasila. Nilai-nilai yang ada dalam Pancasila merupakan budaya asli dan murni.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama bagi seorang anak, yang membantu mengembangkan potensi individu secara optimal. Sekolah tidak hanya mendidik individu menjadi cerdas dan sehat secara jasmani rohani tetapi juga mendidik individu untuk menjadi makhluk sosial yang terikat dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Agus (2007: 67), sekolah merupakan lembaga yang berperan mewariskan kebudayaan kepada individu baik yang bersifat pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang berlaku di masyarakat. Di sini seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum pernah dipelajarinya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan sekolah dibelajarkan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya, seperti sikap dan perilaku, penanaman moral, sistem interaksi, kerja sama, persaingan dan konflik serta cara-cara meredakan konflik itu.

Seiring dengan kemajuan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi, budaya sebagai warisan nenek moyang kita sudah mulai memudar. Masuknya unsur-unsur globalisasi akan mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan sosial budaya secara susul-menyusul. Sementara sistem nilai dan norma yang ada dalam kehidupan masyarakat tidak siap mengantisipasi terjadinya perubahan-perubahan itu. Akibatnya masyarakat kebingungan, di antara kelompok masyarakat yang paling kebingungan adalah kelompok remaja yang secara sosial belum memiliki identitas yang mantap. Adapun contoh dari akibat ini antara lain : ketergantungan teknologi, sikap remaja yang berubah, remaja yang tidak terkontrol, pergaulan bebas, tawuran, penyalahgunaan narkoba, perubahan gaya hidup.

Di lingkungan sekolah dijumpai bahwa siswa yang tidak mempunyai wahana dalam berinteraksi dan bersosialisasi akan menyebabkan siswa hanya mampu dalam pemahaman pada teori. Kurang menghargai pendapat orang lain atau mengejek pendapat orang lain serta memotong pembicaraan orang saat belajar di kelas sering dijumpai dikalangan siswa. Penggunaan bahasa daerah yang masih kental, menyebabkan siswa mengutarakan sesuatu kepada orang lain kadang kala tidak menggunakan bahasa formal.

Dalam menyelesaikan tugas antar kelas, kerjasama antar sesama siswa di sekolah juga sangat rendah. Hal ini dilihat dari kurangnya tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas bersama. Contohnya: 1) Pelaksanaan piket kelas setiap harinya; 2) Kebersihan bersama yang dilakukan seminggu sekali tepatnya pada Selasa; 3) Pelaksanaan tugas harian antar kelas. Dalam pelaksanaan tugas bersama ini banyak siswa yang tidak peduli dan mengerjakannya. Seringkali hanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja.

Upaya dalam menjaga kelestarian budaya kita tentu perlu keikutsertaan semua anggota masyarakat. Hal ini juga tidak terlepas dari siswa SMA Bintang Timur 1 Balige (SMA BTB 1 Balige) sebagai bagian dari masyarakat. Siswa tentu akan menjumpai kultur-kultur kepribadian yang berbeda namun harus disatukan. Dimana siswa tersebut akan bergabung dan berinteraksi dengan lingkungannya. Siswa harus dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dan harus mencerminkan perilaku yang diterima kelompoknya. Lingkungan yang berbeda akan menyebabkan pola pikir dan tindakan siswa yang berbeda pula.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan pada Pasal 4 menyatakan “Organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah”. Sebagai satu-satunya organisasi, OSIS mampu menunjukkan efektifitasnya sebagai organisasi. Dimana OSIS harus mempunyai rangkaian kegiatan yang terprogram.

Rendahnya peranan OSIS di SMA BTB 1 Balige terlihat dari tidak dijumpainya aktifitas yang terlaksana dalam kegiatan atau program OSIS untuk dilaksanakan di sekolah. Maraknya kegiatan yang tidak terlaksana mengurangi efisiensi peranan OSIS di sekolah. Kurang bersinerginya kegiatan OSIS dengan budaya yang diterapkan di sekolah menjadikan tidak terwujudnya budaya kewarganegaraan yang berbasis nilai-nilai kebiasaan dalam masyarakat. OSIS yang tidak mempunyai kegiatan untuk menciptakan interaksi atau hubungan antar warga sekolah untuk menciptakan sikap budaya kewarganegaraan masih tergolong rendah. Dengan demikian diharuskan OSIS sebagai lembaga yang memiliki peran penting harus mampu membuat berbagai macam pelaksanaan kegiatan.

Dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan OSIS ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar yaitu mencetak siswa yang memiliki karakter terpuji, misalnya berani menjadi pemimpin, berani mengungkapkan pendapat, mau menerima saran dan kritik dari orang lain, menghargai pendapat orang lain, memelihara dan menghargai kebersamaan, melatih tanggung jawab, bersikap amanah, bersikap adil, bersikap jujur, dan lain sebagainya. Selain itu dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan OSIS ini diharapkan dapat meminimalisir

terjadinya penyimpangan maupun tindakan negatif yang banyak dilakukan oleh pelajar, seperti minum minuman keras, merokok, narkoba bahkan sampai pergaulan bebas. Melihat peranan dan kedudukan suatu organisasi maka OSIS sebagai wahana berinteraksi, juga harus mampu membuat program kegiatan dalam upaya pembangunan budaya kewarganegaraan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian dengan judul : **“Kegiatan OSIS Dalam Membangun Budaya Kewarganegaraan di SMA Bintang Timur 1 Balige”**.

B. Identifikasi Masalah

Mengingat suatu penelitian lebih terarah dan jelas tujuannya maka perlu dijelaskan identifikasi masalahnya. Adapun yang menjadi identifikasi masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah:

1. Rendahnya pemahaman siswa SMA Bintang Timur 1 Balige akan budaya kewarganegaraan.
2. Rendahnya wujud nyata budaya kewarganegaraan siswa SMA Bintang Timur 1 Balige yang baik dan benar.
3. Rendahnya kerjasama antar sesama siswa SMA Bintang Timur 1 Balige dalam menyelesaikan tugas yang di emban secara bersama.
4. Rendahnya peran OSIS dalam pembangun budaya kewarganegaraan di SMA Bintang Timur 1 Balige
5. Rendahnya keterlibatan pengurus OSIS terhadap program kegiatan OSIS dalam upaya pembangunan budaya kewarganegaraan di SMA Bintang Timur 1 Balige.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah mutlak dilakukan dalam setiap penelitian terarah dan tepat sasaran. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya peran kegiatan OSIS dalam pembangun budaya kewarganegaraan di SMA Bintang Timur 1 Balige
2. Kurangnya program kegiatan OSIS dalam upaya pembangunan budaya kewarganegaraan di SMA Bintang Timur 1 Balige

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran kegiatan OSIS dalam pembangun budaya kewarganegaraan di SMA Bintang Timur 1 Balige?
2. Apa yang menjadi program kegiatan OSIS dalam upaya membangun budaya kewarganegaraan?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran kegiatan OSIS dalam pembangun budaya kewarganegaraan di SMA Bintang Timur 1 Balige.
2. Untuk mengetahui program kegiatan OSIS dalam upaya membangun budaya kewarganegaraan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi OSIS, dapat memberi sumbangan pengetahuan yang dapat digunakan untuk membangun budaya kewarganegaraan.
2. Bagi siswa, khususnya yang mengikuti kegiatan OSIS memiliki bekal untuk menerapkan budaya kewarganegaraan di sekolah terhadap lingkungan di mana siswa berada.
3. Bagi lembaga pendidikan, khususnya sekolah formal dapat menciptakan budaya kewarganegaraan di lembaganya.
4. Bagi pembaca, dapat dijadikan wawasan dalam membangun budaya kewarganegaraan.